

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahannya (Haryanto, 2012). Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara luas adalah jenis arabika dan robusta. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa yang tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan jenis robusta sehingga kopi jenis arabika memiliki harga yang lebih mahal (Rahardjo, 2012).

Menurut data BPS (2022) luas perkebunan besar tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 24.100 Ha pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 21.900 Ha sedangkan pada tahun 2021 meningkat kembali yaitu 23.300 Ha. Sedangkan luas perkebunan milik rakyat pada tahun 2019 yaitu 1.221 Ha pada tahun 2020 yaitu 1.220,9 Ha dan pada tahun 2021 adalah 1.235,5 Ha. Tanaman kopi merupakan komoditas perkebunan yang permintaannya semakin meningkat di pasar dunia. Data *International Coffee Organization* (ICO) mencatat peningkatan permintaan kopi dunia pada tahun 2016-2020 yaitu 2,2% yakni pada tahun 2016 permintaan kopi dunia sebesar 158,125 juta *bags* dan meningkat pada tahun 2020 sebesar 164.487 juta *bags* (1 *bags* = 60 kg).

Sekitar 96,06% produksi kopi di Indonesia dihasilkan dari perkebunan rakyat, dan sisanya dikelola oleh perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Provinsi Sumatera Barat, produksi kopi dari perkebunan besar pada tahun 2019 sebesar 15,3 ton kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 12,3 ton dan pada tahun 2022 sedikit mengalami peningkatan yang tidak signifikan menjadi 12,8 ton. Untuk hasil produksi tanaman kopi dari perkebunan rakyat di Sumatera Barat pada tahun 2019 mencapai 742,5 ton dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 769 ton (BPS, 2022)

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Barat, Menurut data BPS Kabupaten Dharmasraya Kecamatan Pulau Punjung merupakan kecamatan penghasil kopi terbanyak pada tahun 2020 yaitu

33,00 ton dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Dharmasraya. Meskipun penghasil kopi terbanyak dari beberapa kecamatan lain tetapi pada tahun 2020 di Kecamatan Pulau Punjung mengalami penurunan produksi dari tahun 2019 yaitu 57,00 ton (BPS Dharmasraya 2022).

Produksi hasil tanaman kopi di Pulau Punjung sering mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini diduga karena petani belum mengetahui jenis kopi apa yang cocok ditanam dan penerapan teknik budidaya yang kurang tepat. Petani kebanyakan menggunakan benih sendiri untuk dijadikan bibit yang mengakibatkan rendahnya produksi tanaman kopi ini. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pencarian plasma nutfah kopi yang memiliki sifat sesuai harapan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan eksplorasi dan kemudian identifikasi karakteristik morfologi tanaman yang sedang dibudidayakan.

Eksplorasi merupakan langkah awal pencarian plasma nutfah tanaman kopi yang memiliki sifat sesuai harapan melalui program pemuliaan sehingga diharapkan menjadi salah satu solusi dari beberapa permasalahan tanaman kopi di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Identifikasi dan karakterisasi bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penciri dari suatu individu sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya dan akan menjadi data awal bagi yang meneruskan teknik pemuliaan tanaman di bidang genetika molekuler.

Tingkat keragaman yang di peroleh di suatu tempat akan menentukan tingkat keberhasilan dalam memperoleh varietas-varietas unggul dalam pemuliaan tanaman. Semakin banyak keragaman maka akan meningkatkan keberhasilan dalam proses pemuliaan tanaman. Karakteristik tanaman kopi di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sangat penting dilakukan mengingat saat ini belum ada informasi terkait tanaman kopi yang baik yang bisa dijadikan sebagai pohon induk dalam perbanyakan. Pengetahuan atau informasi tentang karakteristik dari morfologi tanaman kopi ini bisa menjadi langkah awal dalam program pemuliaan tanaman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang yang diuraikan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan**

Karakterisasi Morfologi Tanaman Kopi di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik morfologi tanaman kopi yang dibudidayakan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kopi yang dibudidayakan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis tanaman kopi dan mengkarakterisasikan sifat-sifat morfologi tanaman kopi di Kecamatan Pulau Punjung kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kopi yang dibudidayakan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang karakter morfologi dan keberagaman serta kemiripan tanaman kopi yang dibudidayakan dan akhirnya dapat berkontribusi dalam kegiatan pemuliaan tanaman kopi khususnya untuk pengembangan budidaya kopi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya.